

MEMBACA DAKWAH SUFISTIK DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP LIRIK LAGU *DEKENGANE PUSAT*)

Vina Lailatul Maskuro

Universitas Al-Qolam Malang

Correspondence Email : vinalailatulmaskuro20@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Music is not only used as a medium of entertainment, but along with the development of the age music is also used as a medium of da'wah by the preachers. There are many music whose lyrics contain da'wah messages, among popular music that contains da'wah messages is the song "Dekengane Pusat". This article aims to examine and understand the message of Sufistic da'wah in the song "Dekengane Pusat". The song "Dekengane Pusat" is the artwork of a musician named Dahlan Efendi, This song was first sung by a dangdut singer named Elsa Safira. In this study, researchers used a qualitative approach with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method using four Saussure concepts, namely signifier and signified, langue and parole, syntagmatic and paradigmatic (associative), synchronic (synchronic) and diachronic (diachronic). The result obtained in this study is that the lyrics of the song "Dekengane Pusat" contain several Sufistic da'wah messages, namely the invitation to repent, the prohibition not to pursue desperately something that cannot be brought to death and how to deal with problems and tests in life

Keyword : Pop Culture; Da'wah; Communication; Music; Sufi

ABSTRAK

Musik tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan, namun seiring berkembangnya zaman musik juga dijadikan sebagai media dakwah oleh para dai. Ada banyak musik yang liriknya mengandung pesan dakwah, di antara musik populer yang mengandung pesan dakwah adalah lagu "Dekengane Pusat". Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami pesan dakwah sufistik dalam lagu "Dekengane Pusat". Lagu "Dekengane Pusat" adalah musik hasil karya seni seorang musisi bernama Dahlan Efendi, lagu ini pertama kali dinyanyikan oleh seorang penyanyi dangdut bernama Elsa Safira. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan empat konsep Saussure yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified), langue dan parole, sintagmatis (syntagmatic) dan paradigmatis (associative), sinkronik (synchronic) dan diakronik (diachronic). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa lirik lagu "Dekengane Pusat" mengandung beberapa pesan dakwah sufistik yaitu ajakan untuk bertaubat, larangan agar tidak mengejar secara mati-matian sesuatu yang tidak bisa dibawa mati dan bagaimana cara menghadapi masalah dan ujian dalam hidup.

Kata Kunci : Budaya Pop; Dakwah; Komunikasi; Musik; Sufi

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki kewajiban untuk berdakwah yaitu aktivitas mengomunikasikan suatu pesan untuk mengajak orang lain agar mereka mengikuti apa yang disampaikan oleh dai. Dalam berdakwah terdapat banyak metode yang dapat digunakan agar tujuan dari dakwah dapat tercapai, cara yang paling efektif dalam berdakwah adalah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan konteks zaman, oleh karena itu metode dakwah bersifat kondisional (Islami, 2016, hlm. 107). Di antara metode dakwah yang masih eksis saat ini adalah mela

lui seni musik. Seni musik yang menggambarkan nilai keislaman memiliki beberapa karakteristik yaitu mampu berfungsi untuk tasbih, ibadah bagi musisi dan para pendengarnya serta menjadi syiar agama.

Di zaman sekarang musik semakin digemari, hal ini bisa dilihat dari semakin eksisnya dunia musik serta banyaknya platform yang menyediakan berbagai *genre* musik agar bisa dinikmati publik seperti Spotify, Apple Music, Google Play Music dan Youtube music. Menurut data yang diberitakan Kumparan, berdasarkan hasil survei AS yang dilaporkan Buzz Angel Music bahwa kuantitas *on-demand streaming* pada tahun 2019 mencapai peningkatan hingga mencapai 1 triliun, dengan presentase 25% lebih meningkat dari pada tahun sebelumnya (Santoso, 2020), data ini membuktikan jika minat pendengar musik mengalami peningkatan. Karena demikian, maka musik juga dapat dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak ragam budaya populer. Budaya populer ialah kebudayaan yang banyak digemari oleh masyarakat luas (Fitriyadi & Alam, 2020, hlm. 258) secara kuantitas budaya populer memiliki banyak peminat diantara contoh budaya populer adalah dangdut, film dan tik tok.

Seiring berkembangnya zaman musik tidak hanya dijadikan sebagai

media untuk menghibur diri atau untuk mengembalikan suasana hati, melainkan juga sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan kritik kepada pemerintah dan media berdakwah (Ma'rufi & Ardi, 2021, hlm. 16). Musik merupakan fasilitas bagi musisi untuk memberikan hiburan, penerangan serta sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain (Harnia, 2021, hlm. 225). Oleh karena itu, musik tidak hanya berfungsi sebatas untuk menghibur diri tetapi juga sebagai media untuk berkomunikasi dan mengekspresikan sesuatu.

Rusnianto berpendapat jika musik juga mempunyai fungsi sebagai pengiring upacara adat keagamaan (Rusnianto, 2016, hlm. 2). Hal ini bisa kita jumpai seperti dalam acara pernikahan, pengiring ritual dan tradisi keagamaan lainnya. Musik merupakan susunan harmoni, irama, melodi dan lirik yang tersusun rapi dan memiliki keserasian antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu musik juga bisa memberikan efek ketenangan bagi para pendengarnya (Ratunis, 2021, hlm. 51). Karena musik merupakan bentuk kombinasi antara bunyi yang dihasilkan dari alat musik dan lirik lagu, yang kemudian dibunyikan secara bersamaan sehingga menghasilkan suara yang enak untuk didengar, yang disebabkan karena adanya keserasian antara melodi, harmoni dan irama yang sesuai.

Lirik lagu merupakan sarana komunikasi verbal yang di dalamnya mengandung sebuah pesan. Terlepas dari nilai seni yang ada di dalamnya, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa lirik lagu dalam musik mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh seorang musisi (komunikator) kepada komunikan (pendengar musik). Oleh sebab itu, musik juga bisa dijadikan sebagai media berdakwah dengan cara memasukkan nilai keagamaan di setiap bait yang ada pada lagu. Dakwah sendiri adalah

kegiatan atau aktivitas untuk mengajak khalayak agar menjalankan perintah dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dengan cara yang baik sehingga mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Hendra & Hartati, 2019, hlm. 68).

Berdakwah melalui musik sangat efektif terutama di zaman sekarang, karena sifatnya yang ringan dan mudah dipahami oleh komunikan, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan komunikator lebih mudah untuk diserap dan dipahami oleh komunikan. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari tujuan awal berdakwah, yaitu untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Asror, 2018, hlm. 15) di antara musik yang mengandung pesan dakwah adalah lagu "*Dekengane Pusat*".

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Membaca Dakwah Sufistik dalam Produk Budaya Populer (Kajian Semiotika terhadap Lirik Lagu Dekengane Pusat)*" karena didasarkan pada beberapa aspek tertentu. Pertama, secara historis lagu ini memiliki latar belakang yang unik. Lagu "*Dekengane Pusat*" merupakan lagu pop dangdut yang mengandung pesan dakwah, menurut Chiyntia dalam artikelnya jarang sekali musik dangdut dalam liriknya mengandung pesan dakwah (Mega Cynthia, 2020, hlm. 1). Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh JAKPAT dalam kurun waktu 25-29 Juni 2023 dua genre musik ini adalah genre musik yang banyak digemari masyarakat, dengan presentase 78 persen orang menyukai lagu pop kemudian pada urutan kedua diduduki musik dangdut dengan presentase 38 persen (Sadya, 2023). Lagu "*Dekengane Pusat*" dipromosikan langsung oleh seorang dai muda yaitu Gus Iqdam, pendakwah muda ini banyak digemari masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Tidak hanya itu, komunitas pendakwah asal Kediri ini juga berasal dari berbagai kalangan seperti

pejabat, artis, anak punk, dan bahkan non muslim. Hal ini menjadi nilai keunikan tersendiri, karena merupakan fenomena baru seorang dai mempromosikan langsung lagu bergenre pop dangdut bahkan di upload dalam kanal akun Youtube Gus Iqdam sendiri.

Kedua, secara aspek trendnya lagu ini banyak digemari oleh berbagai lapisan masyarakat dilansir dari akun You Tube Gus Iqdam Official, tercatat semenjak lagu ini dirilis pada tanggal 30 Juli 2023 sampai tanggal 20 Maret 2024 lagu karya Lek Dahlan ini sudah tayang sebanyak 698.038 kali dengan 39 ribu suka dan 2,2 ribu komentar. Ketiga, lagu ini memiliki bait yang mengandung unsur kontroversi karena menghadirkan term janda sebagai humor.

Istilah sufi atau pengamal ilmu tasawuf adalah mengacu pada orang yang sering berkecimpung dalam berbagai aktivitas Islam. Sufistik atau *tasawuf* merupakan salah satu dari tiga pilar agama yaitu ihsan. Setidaknya ada tiga definisi sufistik menurut para ahli sufi. Pertama, sufistik adalah mengekspresikan ilmu yang seseorang miliki. Jadi semisal ada seorang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu yang mengekspresikan pengetahuannya dalam aktivitas sehari-hari maka ia sudah bisa disebut sebagai sufi (ahli *tasawuf*). Kedua, diartikan sebagai usaha untuk menghilangkan perilaku buruk dan menanamkan kepribadian baik. Ketiga, sufistik merupakan bagian dari etika itu sendiri, dalam artian siapa saja yang memperbaiki perilakunya sama halnya ia sedang meningkatkan kualitas kepribadiannya. Dalam hal ini baik moral secara lahir maupun batin, etika secara vertikal atau horizontal (Syuhud, 2022, hlm. 46). Dalam kajian ini yang dimaksud sufistik adalah berdasarkan makna yang kedua.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pesan dakwah dalam lirik lagu. Pertama, *Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam*

Lirik Lagu "Judi" Karya Rhoma Irama (Khotimah, 2022). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif Teun Van Dijk. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa lagu "judi" mengandung dua pesan keagamaan yaitu mengenai aqidah dan moral. Kedua, *Pesan Dakwah dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Sebujur Bangkai" Rhoma Irama* (Mega Cynthia, 2020), penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah jika dalam lirik lagu "Sebujur Bangkai" terdapat banyak gaya bahasa dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut adalah mengenai *tadzkir* dan *tanbih*, *tarbiyah* dan *ta'lim*, *indzar* dan *tarhib*. Ketiga, *Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza* (Achsani & Laila, 2020). Penelitian ini menarik kesimpulan jika lagu "Menyambut Lebaran" mengandung dua pesan dakwah yaitu mengenai syariat dan etika. Pada artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik catat dan baca. Keempat, *Aktualisasi Pesan Dakwah dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu "Sebelum Cahaya" Karya Band Letto* (Sansidar, 2020). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Semiotika Charles S. Pierce, hasil yang didapatkan adalah jika dalam lirik lagu tersebut musisi menyelipkan nilai-nilai ketuhanan, yang tidak lain merupakan pokok dari agama.

Perbedaan antara penelitian ini dengan empat penelitian sebelumnya adalah pertama, di bagian objeknya yang paling mendasar adalah judul lagu yang peneliti ambil, karena lagu "*Dekengane Pusat*" belum ada yang meneliti mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, mengingat lagu ini masih terbilang lagu baru. Kedua, perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti merupakan musik *bergenre* paduan pop dan dangdut dengan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan pada penelitian

sebelumnya *bergenre*, pop, qosidah dan dangdut yang kesemuannya menggunakan bahasa Indonesia. Dimana jarang sekali terdapat musik dakwah yang mengusung dua genre musik ini. Hal ini tentu memiliki nilai keunikan sendiri, karena genre musik pop dan dangdut adalah dua genre music yang paling banyak digemari. Ketiga, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif semiotika Ferdinand de Saussure dengan menerapkan empat konsepnya yaitu : (1) *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda); (2) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (3) *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronik); (4) *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif Tun Van Dijk, metode kualitatif teknik catat dan baca, kualitatif cata dan baca dan metode pendekatan Semiotika Charles S. Pierce Sementara persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama memahami pesan dakwah dalam sebuah lirik lagu. Yang diharapkan peneliti dalam artikel ini adalah dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan mengenai pesan dakwah yang ada dalam lirik lagu "*Dekengane Pusat*" karya Lek Dahlan. Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini mengacu pada interpretasi pesan dakwah sufistik dalam lirik lagu "*Dekengane Pusat*".

Dalam artikel ini peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menggali pesan dakwah yang terkandung dalam lagu "*Dekengane Pusat*" karena semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure menggunakan pendekatan bahasa atau linguistik. Di lain sisi alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena peneliti hanya fokus pada tanda (kata) dan makna yang ada dalam lirik lagu, menurut Saussure antara tanda dan makna adalah dua elemen yang tidak

dapat dipisahkan dan unsur yang sangat penting. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dipilih karena menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis dan memahami sistem tanda dalam bahasa dan budaya. Konsepnya, seperti arbitreritas tanda, dapat membantu dalam menyelidiki bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan diinterpretasikan oleh individu dan masyarakat (Sobur, 2016, hlm. 32).

Lagu “*Dekengane Pusat*” adalah lagu karangan seorang musisi dengan nama panggung Lek Dahlan, nama asli Lek Dahlan sendiri adalah Dahlan Efendi. Awalnya istilah *Dekengane Pusat* pertama kali dikenalkan oleh seorang dai muda dari Blitar yang biasa dipanggil dengan sapaan Gus Iqdam. Hingga pada akhirnya kalimat itu sangat melekat dalam diri Gus Iqdam dan menjadi jargon Majelis Sabilut Taubah, yang tidak lain adalah majelis pimpinan Gus Iqdam sendiri (Najib, 2023, hlm. 57). Kemudian kalimat itu populer dan tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, baik anak muda, remaja atau pun orang tua. Hal ini menarik perhatian Lek Dahlan, hingga kemudian ia berinisiatif untuk menciptakan lagu yang berjudul “*Dekengane Pusat*”. Lagu ini resmi dirilis pada tanggal 30 Juli 2023 di akun YouTube Gus Iqdam Official. Lagu “*Dekengane Pusat*” pertama kali dinyanyikan oleh seorang pedangdut asal Kediri bernama Elsa Safira. Berikut management dari lagu “*Dekengane Pasat*”.

Tabel 1. Manajemen dan orang yang terlibat dalam pembuatan lagu dan video klip lagu “*Dekengane Pusat*”

Nama	Posisi
<i>Credit Title:</i>	
<i>Song Writer:</i>	Lek Dahlan
<i>Vocal :</i>	Elsa Safira
<i>Senggak :</i>	Bayu Lingga, Vioan GA
<i>Arranger:</i>	DP Production
<i>Video Credit:</i>	

Produser: Lek Dahlan
Director: Lek Dahlan
Script Director: Lek Dahlan
Asisten Direcor: Imam Tahtowi
Cameramen: Arief Syaifuddin
Editor: Arief Syaifuddin

Keluarga ST: Gus Iqdam,
Hendrik Ketua
ST, Ja’far
Baehaqi, Yoga
Faryski, Ta’In,
Ilham,
Burhanuddin,
Subur, David,
Syahrul Badol

Sumber: Akun Youtube “Gus Iqdam Official”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang tidak menekankan pada angka melainkan sebuah penelitian yang bersifat naratif dan deskriptif (Wartono & Farisi, 2020, hlm. 130). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat empiris, yakni data yang dipaparkan merupakan hasil dari pengamatan peneliti yang didasarkan pada pernyataan dari subjek peneliti dan sesuai dengan yang dimaksudkan dan dimaknai oleh peneliti dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan memaparkan satu objek penelitian secara apa adanya, dengan sesuai fakta yang ada (Suparna dkk., 2023, hlm. 64). Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dapat dikemas dalam bentuk susunan kata atau gambar. Alasan pemilihan penelitian kualitatif sendiri adalah agar mampu menghasilkan data yang lebih detail, mampu memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam serta pendekatan kualitatif mempunyai standar kritisme yang lebih dalam terhadap semua proses penelitian.

Sementara itu analisis yang digunakan peneliti adalah Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah bentuk analisis teks media yang mengasumsikan jika media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2016, hlm. 95). Maka dari itu dapat dipahami bahwa semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis tanda dan penanda yang ada dalam suatu objek penelitian. Semiotika terdiri dari dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi adalah semiotika yang menekankan pada teori mengenai produksi tanda, yang didasarkan pada lima faktor yaitu: pengirim, pesan, penerima, media dan acuan. Sedangkan, semiotika signifikasi adalah jenis semiotika yang menekankan pada teori tanda serta pemahamannya dalam suatu konteks khusus.

Terdapat empat pandangan Saussure terhadap tanda, yang kemudian menjadi dasar peletak strukturalisme yaitu: (1) *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda); (2) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (3) *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronik); dan yang terakhir *sintagmatik* dan *paradigmatik* (Sudjiman & Zoest, 2021, hlm. 55-63).

Signifier adalah sesuatu yang menunjuk pada aspek fisik dari *sign*(tanda) seperti visual, ucapan dan teks. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, konsep atau pikiran dari tanda, maksudnya adalah petanda merupakan aspek mental bahasa. Prinsip penting dalam pandangan Saussure adalah perspektif yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*), di mana tanda sendiri bersifat mewakili terhadap sesuatu yang lain, yang biasa disebut dengan makna. Sedangkan Saussure sendiri membagi tanda dalam konteks komunikasi menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Antara penanda dan petanda

tidak bisa dipisahkan, antara keduanya bagaikan dua sisi kertas yang tidak dapat dipisahkan, penanda tanpa adanya petanda tidak akan ada artinya dan demikian juga sebaliknya. Oleh sebab itu dalam penelitian yang menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, harus bisa membedah antara penanda dan petanda, agar dapat mengetahui makna yang ada dalam sebuah tanda. Dalam penelitian ini tanda yang digunakan adalah lirik teks dari lagu "*Dekengane Pusat*".

Konsep *langue* dan *parole*, Recoeur berpendapat jika Saussure dianggap penting karena berhasil membedakan antara konsep *langue* dan *parole* (Sobur, 2016, hlm. 49). Menurut teori Semiotika Saussure *Langue* adalah struktur bahasa yang sudah disepakati masyarakat dan juga tidak dapat mengubahnya, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan singkatan SPOK. Sedangkan *parole* adalah ujaran penutur untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran pribadi individu. Saussure berpendapat bahwa tidak akan ada sebuah *langue* tanpa hadirnya *parole*. Menurut Saussure dalam bahasa *langue* harus dipandang sebagai sistem bahasa, dalam konsep *langue* dan *parole* ini Saussure menganalogikannya dengan permainan catur. Dalam bermain catur kita tidak perlu memperhatikan dari mana catur itu berasal atau terbuat dari apa buah-buah catur yang dimainkan. Tetapi di sini yang perlu diperhatikan adalah aturan-aturan yang mengikat dalam sebuah permainan.

Saussure memiliki perspektif bahwa dalam dunia linguistik seseorang harus memperhatikan konsep sinkronis terlebih dahulu sebelum menghiraukan konsep diakronis. Definisi sinkronis adalah mendeskripsikan tentang keadaan sebuah bahasa pada suatu masa. Definisi dari diakronis sendiri adalah mendeskripsikan perkembangan sejarah bahasa pada waktu (Hasibuan, 2016, hlm. 22). Bahasa pada dasarnya dapat dipahami secara diakronis dan sinkronis,

namun Saussure memiliki perspektif yang lebih menekankan konsep sinkronis, hal ini bertentangan dengan para ahli linguistik abad ke-19 yang lebih menekankan pada konsep diakronis yang mempelajari bahasa dengan melihat historis perkembangan bahasa. Namun menurut Bartens hal ini tidak berarti Saussure menafikan konsep diakronis (Sobur, 2016, hlm. 54). Saussure berpendapat jika dalam penerapan konsep sinkronis seseorang harus mengetahui secara diakronisnya terlebih dahulu, menurut Saussure tidak ada manfaatnya mengkaji perkembangan unsur bahasa, terlepas dari berbagai sistem di mana unsur itu difungsikan.

Sintagmatik dan paradigmatis, Sintagmatik adalah kumpulan tanda yang bisa berupa kata, kalimat atau paragraf yang saling berhubungan (linier) secara berurut dan logis. Sedangkan paradigmatis adalah hubungan suatu tanda atau simbol yang bisa digantikan dengan tanda yang lain. Hubungan antara konsep paradigmatis harus sejalan dengan konsep sintagmatiknya. Pada konsep ini, penerapan paradigmatis bersifat fleksibel, asalkan dalam penerapannya tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatis (Sobur 2016:55). Pada konsep yang terakhir ini Saussure lebih menekankan pada konsep paradigmatis dari pada sintagmatik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:(1) langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mencari video lagu "Dekengane Pusat" sekaligus lirik lagu "Dekengane Pusat", setelah itu peneliti menerjemah lagu "Dekengane Pusat" ke dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam proses analisis, yang dilanjutkan dengan mendengarkan musik dan membaca lirik lagu secara keseluruhan dan kritis; (2) menganalisis dan membedah *signifier* dan *signified* yang ada dalam lirik lagu; (3) memahami *langue* dan *parole* dalam lagu, yang dalam hal ini lebih memperhatikan struktur dan

aturan yang ada dalam bahasa; (4) menerapkan konsep sinkronis dan diakronis dengan cara lebih memahami bahasa berdasarkan aspek sinkronisnya; (5) menerapkan konsep sintagmatis dan paradigmatis yaitu dengan memahami serangkaian tanda yang ada, yang saling berkesinambungan (linier) serta mencari tanda yang dapat digantikan dengan tanda yang lain; (6) setelah melakukan beberapa tahapan sebelumnya, kemudian peneliti menarik benang merah dari data yang telah dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: Akun Youtube Gus Iqdam Official

Gambar 1. Cover lagu "Dekengane Pusat"

Sebelum memahami makna pesan dakwah lagu "Dekengane Pusat" alangkah lebih baiknya jika diawali dengan membaca dan mengetahui lirik lagu "Dekengane Pusat" terlebih dahulu. Secara ringkas lirik lagu "Dekengane Pusat" mempunyai empat bait dengan satu bait lagu merupakan *reff* dan bait pengulangan dari bait pertama lagu berdurasi 4.53 detik tersebut. Berikut lirik lagu "Dekengane Pusat" beserta makna bahasa Indonesianya agar peneliti dan pembaca lebih mudah untuk memahaminya.

Tabel 2. Lirik lagu "Dekengane Pusat"

Daftar Bait	Lirik Lagu	Arti Bahasa Indonesia

Bait ke-1	<i>Dekengane pusat Wes jelas kuat Ra perlu wedi Opo maneh cilik ati Dekengane pusat Ra perlu sambat Kalah neng ragat Menange jelas, mergo nekat</i>	Dukungannya Pusat atau Allah Sudah jelas kuat Tidak perlu takut Apalagi ciut hati Dukungannya Pusat Tidak perlu mengeluh Kalah harta Jelas menang, karena nekat	ke-4 (reff)	<i>pusat Wes jelas kuat Ra perlu wedi Opo maneh cilik ati Dekengane pusat Ra perlu sambat Kalah neng ragat Menange jelas, mergo nekat</i>	Pusat atau Allah Sudah jelas kuat Tidak perlu takut Apalagi ciut hati Dukungannya Pusat Tidak perlu mengeluh Kalah harta Jelas menang, karena nekat
Bait-2	<i>Ra sah mati-matian Nguber seng ora digowo mati Tenan Getun ning mburi Opo neh perkoro tresno Piye, wani sengsoro Elingo, sik enak mangan</i>	Tidak perlu mati-matian Mengejar sesuatu yang tidak dibawa mati Sungguh Menyesal di belakang Apalagi persoalan cinta Gimana, berani sengsara? Ingatlah, masih enak makan	Sumber: Akun Youtube “Gus Iqdam Official”		
Bait-3	<i>Yen kowe dilarani Tinggal udud sinambi ngopi Bengi digawe ngaji Ra sah nangis po nelongso Mendingan kowe teko Sopo ngerti bonus entuk rondo</i>	Apabila hatinya disakiti Tinggal merokok sambil minum kopi Malam dibuat mengaji Tidak perlu menangis apa lagi bersedih Lebih baik kamu datang Siapa tahu nanti dapat janda	<p>Dari tabel tersebut kita dapat melihat jika lirik lagu tersebut mempunyai empat bait utama dengan bait ke empat sebagai <i>reff</i> dari lirik lagu “<i>Dekengane Pusat</i>” yang merupakan pengulangan dari bait pertama. Walau terdapat beberapa pengulangan dalam musik ini, namun lagu ini tetap nyaman untuk didengarkan dan sarat akan pesan dakwah.</p> <p>Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, jika dalam lirik lagu ini terdapat pengulangan bait, yaitu antara bait ke-1 dan ke-4. Maka dari itu, dalam pembahasan ini peneliti hanya akan menggali nilai pesan dakwah dalam lirik 1, 2 dan 3 saja, menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan empat konsep Saussure dan menginterpretasikan sekaligus mendeskripsikan makna pesan dawah dalam lirik lagu.</p>		
Bait	<i>Dekengane</i>	Dukungannya	Tabel 3. Penanda dan Petanda pada Lirik Lagu “Dekengane Pusat” Bait Pertama		
			<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	

<i>Dekengane Pusat wis jelas kuat</i>	Penanda tersebut menunjukkan bahwa bahwa orang yang sudah didukung oleh Pusat (Allah) tidak akan lemah, tidak mudah dikalahkan, bukan pengecut, tahan uji, bermental kuat dan optimis.	ketrangan dengan <i>parole</i> yang berupa ucapan yang membahas tentang orang yang dilindungi oleh Allah. Kata " <i>Pusat</i> " secara sinkronis pada masa sekarang juga bisa diartikan sebagai kiasan yang bermakna Tuhan atau Allah. Dilansir dari berita NU Online, istilah " <i>dekengane pusat</i> " pertama kali diperkenalkan oleh seorang dai muda yang kerap dipanggil Gus Iqdam (Faizin, 2023). Dalam lirik ini kalimat " <i>dekengane pusat</i> " merujuk pada orang-orang yang telah didukung dan dilindungi oleh Allah SWT. Istilah ini ada secara spontan untuk mengistilahkan orang yang mau beribadah, bertaubat dan mendekati diri kepada Allah SWT. Secara diakronik awalnya kata " <i>pusat</i> " bermakna titik tengah atau lokasi yang mendominasi seperti penggunaan kata " <i>pusat kota</i> ", dalam perkembangannya pada tahun 2023 kata " <i>Pusat</i> " juga dijadikan sebagai penyebutan Tuhan atau Allah sebagai pusat pencipta alam semesta.
<i>Ra perlu wedi opo maneh cilik ati</i>	Penanda tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang dilindungi Allah tidak perlu pesimis, khawatir dan takut terhadap apapun dan siapapun.	Kemudian kata " <i>kuat</i> " secara sinkronis pada zaman sekarang juga diartikan sebagai orang yang mempunyai mental yang kuat, yang tidak mudah rapuh saat diuji dengan berbagai cobaan atau juga bisa bermakna orang yang kuat dalam mengendalikan hawa nafsunya. Secara diakronis awalnya kata tersebut bermakna tidak mudah rusak atau banyak tenaganya, kata ini dalam konteks sifat yang melekat pada manusia diartikan sebagai orang yang tidak terkalahkan, bertenaga dan punya otot yang kuat. Namun sekarang kata ini memiliki makna yang lebih luas yang tidak hanya terbatas pada bagian fisik manusia, melainkan pada unsur yang ada dalam diri manusia seperti mental dan keimanan.
<i>Dekengane pusat ra perlu sambat</i>	Penanda tersebut menunjukkan petanda bahwa dalam menjalani berbagai warna hidup yang adakalanya senang dan adakalanya susah tidak perlu merasa bersedih, menangis dan mengeluh.	Secara konsep sintagmatis bait pertama ini, sudah membentuk sintagma (kumpulan tanda yang terstruktur secara logis) sehingga para komunikatif bisa memahami apa yang disampaikan musisi dalam lagu ini.
<i>Kalah ning ragat menange jelas, mergo nekat</i>	Penanda tersebut menunjukkan petanda bahwa orang yang sudah dilindungi Allah SWT, walaupun dari segi materi kalah atau tidak begitu memadai, dia akan tetap menang atau bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan karena sifat berani dan percaya dirinya	

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan penerapan konsep *langue* dan *parole*, *langue* bait pertama ini terdiri dari susun subjek, predikat dan

Sedangkan secara konsep paradigmatis dalam bait ini dapat terlihat dari beberapa elemen yaitu: pertama, kata "pusat" dapat digantikan dengan kata Tuhan dan Allah Swt. dua kata ini memiliki hubungan paradigmatis dengan kata "pusat" karena bisa saling menggantikan. Kedua, elemen kata "wedi" yang artinya takut. Kata ini mempunyai hubungan paradigmatis dengan "kuwatir" (khawatir) dan cemas. Ketiga, kata "Dekengane" yang artinya dilindungi bisa digantikan dengan kata "dijogo" (dijaga) dan "didukung" karena kata tersebut memiliki hubungan paradigmatis yang bisa saling menggantikan satu sama lain.

Manusia tidak akan bisa lepas dari segala kesalahan dan dosa, karena memang notabene manusia adalah tempatnya berbuat salah dan dosa. Pada bait pertama ini mengandung pesan dakwah bahwa orang yang didukung oleh pusat, maksudnya adalah orang yang beribadah, bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah akan mempunyai mental yang kuat, kuat dalam menghadapi ujian, tidak takut dalam menghadapi apapun dan siapa pun dan tidak pesimis. Secara tidak langsung bait ini mengajak agar manusia kembali mendekat, beribadah dan bertaubat kepada Allah.

Bait ini juga mengandung pesan dakwah berupa peringatan kepada khalayak, jika seseorang yang mengambil jalan taubat (kembali) kepada Allah SWT ia tidak perlu merasa takut, pesimis dan mengeluh. Karena pada saat manusia sudah memutuskan dan mengambil langkah bertaubat untuk kembali mendekat menuju Allah, maka Allah SWT sendiri yang akan memberikan perlindungan padanya. Hal ini dikarenakan Allah sangat menyukai manusia yang bertaubat sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 222. Tidak hanya disukai Allah, Imam Ghazali berpendapat bahwa diantara kemuliaan orang-orang yang

bertaubat adalah mendapatkan *title* sebagai kekasih Allah SWT baik ketika di dunia maupun nanti di akhirat. Dari sini dapat kita lihat jika korelasi antara tanda "Dekengane Pusat" dengan taubat adalah sebagai bentuk apresiasi Allah kepada manusia yang bertaubat dengan cara selalu memberikan perlindungan kepada para pelaku taubat.

Dalam bait tersebut terdapat kata "ra perlu sambat" yang bisa bermakna sebagai kesedihan, menangis, ketidakberdayaan dan lemah. Jika kita mengkajinya secara lebih dalam lagi bersedih adalah sifat manusiawi. Semua orang pernah merasakannya, karena memang manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah, hal ini dipertegas Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 54 "Allah yang menciptakan manusia dari keadaan lemah...". Dari potongan terjemah ayat Al-Qur'an tersebut dapat kita pahami jika bersedih adalah hal yang manusiawi, asalkan tidak berlebihan karena memang pada dasarnya manusia itu lemah dan tidak berdaya. Nabi Muhammad pernah bersedih ketika ditinggal meninggal oleh dua orang terkasihnya yaitu pamannya Abu Thalib dan istrinya Khodijah dalam jarak yang bedekatan, hingga masa ini dikenal dengan hari kesedihan (Al-Jabbar, 1927). Nabi Muhammad juga pernah bersedih karena celaan-celaan yang dilontarkan kaum kafir hingga kemudian Allah menghibur Nabi melalui ayat Al-Qur'anNya. Hal ini menunjukkan jika bersedih adalah hal yang manusiawi, siapa saja bisa bersedih dan menangis karena memang manusia diberi ujian dan cobaan sesuai porsi masing-masing. Bersedih adalah bentuk dari ketidakberdayaan seorang hamba dan ketergantungannya kepada Sang Pencipta dan rasa ketergantungan inilah yang kemudian menunjukkan jika manusia adalah lemah dan tidak berdaya, yang pada akhirnya akan timbul keyakinan jika hanya Tuhanlah yang Maha Kuat, ungkin alasan asrosinilah Allah SWT menciptakan air mata.

Menurut ilmu kedokteran menangis yang proporsional memiliki banyak sekali manfaat diantaranya dapat menghilangkan rasa stres, memperbaiki suasana hati, menurunkan tekanan darah dan menjadikan hati lebih lega (Agustin, 2023). Maka dari itu rasa sedih dan tangisan tidak selalu dikonotasikan dengan hal-hal negatif.

Tabel 4. Penanda dan Petanda pada Lirik Lagu “Dekengane Pusat” Bait Kedua

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Ra sah mati-matian nguber seng ra digowo mati</i>	Penanda tersebut menunjukan petanda bahwa bait ini mengajak khalayak untuk tidak mengejar hal yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat atau yang bersifat
<i>Tenan, getun neng buri, opo maneh perkoro tresno, piye wani sengsoro?</i>	Penanda tersebut menunjukan petanda bahwa lirik ini memberikan peringatan jika orang yang yang mengejar sesuatu yang sama sekali tidak memberikan dampak positif pada kehidupan akhirat, akan menyesal di kemudian hari, dalam hal ini dicontohkan dengan masalah percintaan. Kemudian setelah diberi pemahaman tentang konsekuensi orang yang yang melakukan perbuatan tersebut, lirik ini mengajak khalayak untuk

Elingo, sik enak mangan sego

berfikir terhadap setiap konsekuensi tersebut, yaitu kehidupan yang sengsara.. Penanda tersebut menunjukan petanda bahwa setelah pada lirik sebelumnya mengajak komunikasi agar tidak menyalahgunakan hidupnya dengan melakukan hal-hal buruk dan tidak memberikan manfaat, pada lirik selanjutnya ini mengajak masyarakat agar bisa bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan mulai dari melihat nikmat yang bentuknya sederhana, seperti masih diberi kesehatan, yang dalam lagu ini diisyaratkan dengan kata “*sik enak mangan sego*”.

Sumber: Hasil analisis data

Bait kedua ini, terdiri dari struktur bahasa yang terdiri dari susunan subjek, predikat dan keterangan. *Parole* dari lirik ini adalah ujaran berupa pesan dakwah agar masyarakat tidak mengejar hal duniawi secara berlebihan sekaligus konsekuensi bagi pelakunya. Secara sinkronis kata “*mati-matian*” dalam lirik ini bermakna orang yang bersungguh-sungguh atau berupaya keras. Awalnya jika dilihat dari segi diakronik kata tersebut berasal dari kata *mati* yang artinya diam, namun kata ini mengalami

perkembangan hingga menjadi sebuah homonim. Pada lirik selanjutnya terdapat tanda "*neng buri*", secara sinkronis tanda tersebut pada lirik ini bisa bermakna dua hal yaitu masa yang akan datang atau kehidupan akhirat. Pada mulanya kata "*neng buri*" secara diakronik kata tersebut digunakan untuk menjelaskan posisi atau waktu, saat ini kata tersebut mengalami perluasan makna yang mengarah pada kehidupan akhirat. Secara Terakhir dalam bait kedua ini, diakronik kalimat "*sih enak mangan*" merupakan kata sifat yang pada mulanya bermakna orang yang bisa merasakan nikmatnya makan, bisa menikmati berbagai rasa pada setiap makanan yang disantapnya seperti rasa asin, manis, pedas dan asam, namun pada saat ini kalimat tersebut juga bisa bermakna lain, yaitu dapat digunakan untuk mengkiaskan kesehatan. Secara sinkronis tanda "*sik enak mangan sego*" pada bait ini bermakna kiasan yang mengarah terhadap bentuk kesehatan badan.

Pada bait kedua ini sangat terlihat jika terdiri dari serangkaian kata yang tersusun hingga membentuk sebuah sintagma dan dapat dipahami. Unsur paradigmatis dapat dilihat pada elemen "*ora digowo mati*" artinya tidak dibawa mati, yang memiliki hubungan paradigmatis dengan kata harta dan hal duniawi. Kemudian, kata "*sengsoro*" artinya sengasara bisa digantikan dengan kata "*susah*" (kesusahan) dan "*mlarat*" (kemelaratan). Frasa "*sik enak mangan sego*" juga mengandung unsur paradigmatis yang dapat digantikan dengan kata "*sik iso ambean*" (ingatlah masih bisa bernafas) atau "*elingo sik duwe awak sehat*" (ingatlah masih mempunyai jasmani yang sehat).

Bait selanjutnya ini mengandung pesan berupa imbauan kepada khalayak agar tidak terlalu mengejar hal duniawi atau sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat secara mati-matian. Bait ini memberikan peringatan

pada khalayak bahwa orang yang menyiapkan hidupnya dengan melakukan hal yang tidak bermanfaat, maka dia akan menyesal di kemudian hari terlebih ketika nanti di akhirat, karena pada hakikatnya apapun yang manusia lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan dan memiliki konsekuensi. Dalam bait kedua ini hal yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak dibawa mati dicontohkan dengan konteks percintaan. Pada bait ini mengajak khalayak agar berfikir terhadap konsekuensi bagi subjek yang mengejar hal duniawi secara mati-matian seperti dalam masalah asmara. Kemudian pada lirik terakhir bait ini juga mengingatkan masyarakat agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, dengan cara melihat nikmat mulai dari yang paling sederhana seperti nikmat kesehatan.

Namun dalam bait ini perlu dikaji secara mendalam mengingat dalam realita kehidupan, untuk menjalani bahtera hidup di dunia ini harus berjalan secara seimbang antara hal duniawi dan akhirat. Karena Islam bukanlah agama yang serta merta mencela dunia secara total, hal ini bisa terlihat dalam agama Islam terdapat perintah untuk berzakat, melakukan haji dan bersedekah. Dalam hal ini secara tidak langsung Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya agar kaya dan punya etos kerja yang baik. Karena, bagaimana seseorang bisa menjalankan syariat berzakat, haji dan sedekah jika dia dalam masalah ekonomi kurang atau bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Menjadi pribadi yang mempunyai semangat bekerja dan etos kerja yang baik dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah contoh konkret yang memang selayaknya menjadi panutan bagi umat Islam. Sebagaimana manusia paling mulia, beliau juga mempunyai etos kerja yang baik, hal ini ditandai dengan

suksesnya Nabi dalam dunia perdagangan, tentu hal ini tidak bisa lepas dari ketekunannya dalam dunia perniagaan yang sudah terjun sejak masih usia belasan tahun.

Perintah untuk bekerja keras bukan ada tanpa adanya argumentasi yang kuat, terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia mempunyai etos kerja yang baik serta semangat dalam bekerja yaitu terdapat dalam surah Al-Qur'an Al-Jumu'ah ayat 10 *"Apabila salat telah dilaksanakan, Maka menyebarlah kamu di bumi; dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu menjadi orang yang beruntung"*. Dari ayat ini kita bisa mengetahui jika karakter pekerja keras dan mempunyai etos kerja yang baik bukanlah hal yang dicela agama, bahkan itu adalah bagian dari perintah agama agar tidak bergantung atau meminta-minta pada orang lain. Menurut Imam Ghazali perilaku meminta-minta adalah bagian dari etika buruk dan tidak disukai oleh Allah SWT, maka dari itu setiap individu harus bekerja keras dan punya etos kerja yang bagus guna memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai penunjang ibadah kepada Allah serta agar bisa lebih bermanfaat untuk orang disekitarnya.

Selanjutnya dalam bait lagu tersebut terdapat lirik *"Tenan, getun neng buri, opo maneh perkoro tresno, piye wani sengsoro?"* yang artinya *"sungguh, menyesal di belakang, apalagi perkara cinta, gimana? berani sengsara?"*. Berangkat dari sini muncullah sebuah pertanyaan, apakah semua perasaan cinta akan melahirkan kesengsaraan? Tentu tidak, ada beberapa rasa cinta yang tidak melahirkan kesengsaraan bagi subjeknya. Imam Ghazali berpendapat jika saling mencintai karena Allah adalah bagian dari akhlak yang baik, tentunya di sini yang dimaksud adalah konteks saling cinta dan mencintai yang diperbolehkan oleh agama seperti saling mencintai relasi sesama teman, relasi antara suami dan

istri serta cinta antara anak dan orang tua.

Tabel 5. Penanda dan Petanda pada Lirik Lagu "Dekengane Pusat" Bait Ketiga

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>(Penanda)</i> <i>Yen koe dilarani.</i> <i>Tinggal udud</i> <i>sinambi ngopi</i>	Penanda tersebut menunjukkan petanda bahwa ketika seseorang sedang menanggung kekecewaan, disakiti atau diperlakukan tidak baik oleh orang lain agar jangan terlalu bersedih apalagi sampai berlarut-larut, alihkan rasa bersedih itu pada aktivitas-aktivitas positif yang dapat mengembalikan suasana hati
<i>Bengi digawe</i> <i>ngaji</i>	Penanda tersebut menunjukkan petanda yang bisa bermakna dua hal bahwa pertama, perintah untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dengan mengerjakan hal-hal positif seperti mengaji, belajar, membaca atau mengembangkan hobi.
<i>Ra sah nangis po</i> <i>nelongso.</i> <i>Mendingan kowe</i> <i>teko. Sopo ngerti</i> <i>bonus entuk</i> <i>rondo</i>	Penanda tersebut menunjukkan petanda bahwa lirik ini merupakan kelanjutan nasihat pada lirik sebelumnya, yang mengandung pesan agar tidak perlu

sampai menangis dan bersedih saat kehilangan sesuatu yang dianggap istimewa, di sini contohnya lebih condong pada ditinggal pasangan, karena sejatinya apa yang manusia miliki adalah titipan dari yang Maha Kuasa, namun bagi orang yang mau bersabar ketika diuji kehilangan maka akan diganti dengan yang lain, dalam lirik ini disinggung dengan kalimat “*sopo ngerti bonus entuk rondo*”

Sumber: Hasil analisis data

Langue atau struktur bahasa pada bait terakhir memiliki struktur bahasa yang sama dengan lirik sebelumnya, yaitu tersusun dari subjek, predikat dan keterangan. Di mana ada *langue* di situlah juga akan ada *parole*. *Parole* dalam lirik ini adalah ujaran yang berupa pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan berupa lirik “*yen kowe dilarani, tinggal udud sinambi ngopi, bengi digawe ngaji. Ras sah nangis po nelongso, mendingan kowe teko, sopo ngerti bonus entuk rondo*”.

Secara sinkronis saat ini kata “mengaji” tidak hanya terbatas pada membaca Al-Qur’an, tetapi orang yang sedang belajar ilmu agama menggunakan kitab para ulama juga dikatakan mengaji atau juga aktivitas mendengarkan tausiah dari para dai. Selain itu kata “*rondo*” atau “janda” secara diakronis adalah istilah yang digunakan untuk perempuan yang yang berpisah dengan suaminya baik disebabkan karena faktor perceraian ataupun perpisahan yang disebabkan kematian si suami. Secara sinkronis kata “janda” pada saat ini dijadikan sebagai simbolisasi wanita yang bertubuh ideal

menurut perspektif laki-laki. Pengistilahan kata janda pada saat ini juga digunakan sebagai simbolisasi wanita cantik dan kerap kali ditujukan untuk menyinggung pada hal-hal yang berbau erotis dan pornografi. Dalam lirik ini kata “janda” dikiaskan sebagai bentuk hadiah bagi orang yang bersabar dalam menghadapi ujian kehilangan karena ditinggal oleh kekasih.

Bait terakhir ini, berdasarkan konsep sintagmatis terdiri dari beberapa komponen kata yang saling berhubungan secara berurutan, logis dan memiliki makna pesan dakwah kepada para penikmat lagu “*Dekengane Pusat*” berupa pesan agar manusia tidak perlu bersedih ketika disakiti. Sedangkan paradigmatis dalam bait ini dapat terlihat jika kata “*kowe*” (kamu) diganti dengan kata yang berelasi dan dapat saling menggantikan, misalnya “*awakmu*” (kau), “*koen*” (engkau) dan “*menungso*” (manusia). Selain itu paradigmatis juga dapat terlihat jika elemen kata “*nangis*” digantikan dengan kata “*susah*” (sedih) karena kata ini bisa saling menggantikan. Konsep paradigmatis juga dapat diterapkan pada kata “*rondo*” atau janda, karena kata tersebut juga dapat digantikan seperti dengan kata “*dudo*” (duda) atau “*duwet*” (uang). Frasa “*sinambi ngopi*” juga bisa digantikan dengan frasa yang lain seperti “*sinambi ngombeh teh*” atau “*sinambi ngombeh wedang anget*”.

Pada bait terakhir, lirik lagu “*Dekengane Pusat*” mengajarkan pada khalayak tentang bagaimana cara menyikapi masalah dan ujian yang datang silih berganti, dengan cara tidak meratapinya, bersabar, berlapang dada dan melakukan hal-hal positif yang mampu mengembalikan suasana hati agar bisa kembali tenang dan senang, walaupun dengan aktivitas yang sederhana. Seperti hanya sekedar merokok, minum teh atau kopi dan mengaji yang terpenting di sini adalah melakukan aktivitas atau kegiatan yang

tidak mengandung unsur maksiat, sikap ini sebagai manifestasi seorang hamba yang senantiasa rela dan bersyukur terhadap apapun yang Allah berikan. Pada lirik terakhir juga terdapat pesan berupa balasan bagi orang yang mau bersabar dan ikhlas terhadap ujian kehilangan sesuatu yang dianggap berharga dengan ganti yang lebih baik.

Terlepas dari pesan dakwah yang ada dalam bait terakhir lagu "*Dekengane Pusat*", pada bagian lirik "*sopo ngerti bonus entuk rondo*" perlu adanya pengkajian lirik secara lebih mendalam. Secara umum pada lirik ini mengandung unsur humor dengan memasukkan istilah "janda" di dalamnya. Wanita dalam humor kebahasaan acap kali dijadikan sebagai objek humor, yang berhubungan dengan hal-hal berbau pornografi (Vidiadari, 2017, hlm. 84) tidak jarang kaum perempuan dijadikan sebagai objek sebagai pemuas nafsu, benda yang dapat dikonsumsi oleh publik(laki-laki) serta mengandung unsur budaya patriarki. Dalam persoalan ini seringkali humor wanita digunakan untuk membahas hal-hal yang bersinggungan dengan sesuatu yang dapat menghadirkan libido.

Dalam bait ini nampaknya Lek Dahlan memasukkan kata 'janda' untuk menghadirkan humor tersebut. Umumnya pelabelan janda selalu dikonotasikan pada hal-hal yang negatif seperti sebagai wanita penggoda, manja dan suka merayu. Namun pada lirik ini lebih mengarah pada term 'janda kembang' karena sebelum kata 'janda' Lek Dahlan menyelipkan kata 'bonus'. Bonus adalah nilai plus atau nilai tambah dalam sesuatu. Sedangkan definisi janda kembang menurut KBBI adalah seorang janda cantik yang masih muda dan tidak mempunyai anak. Yang dimaksud bonus dengan merelasikan janda di sini adalah tidak lepas dalam konteks relasi bentuk fisik perempuan (janda), hal ini tentu tidak lepas dari stereotip bahwa janda kembang selalu memiliki paras yang cantik dan bentuk tubuh yang molekul dan

ideal bagi kaum laki-laki. Dalam penggunaan kata 'janda' pada lirik ini sangat terlihat jika janda dijadikan sebagai nilai plus atau bonus yang didasarkan pada bentuk fisik. Hal ini menandakan, jika lirik ini mengandung makna bahwa perempuan selalu dijadikan sebagai objek seksual, pemuas nafsu dan barang yang bisa dipertontonkan dan bisa dipromosikan.

Melalui berbagai perspektif dan deskripsi di atas, juga dapat kita pahami jika lirik ini mengandung unsur pelestarian budaya patriarki, karena menjadikan kata 'janda' sebagai bahan humor yang dianggap lumrah, padahal ada banyak term lain yang bisa dijadikan sebagai bentuk humor, yang tentunya tidak mengandung unsur diskriminasi dan tidak akan mengurangi tujuan dari terciptanya humor itu sendiri. Sedangkan ada banyak istilah lain yang bisa digunakan untuk menghasilkan pesan yang sama dan sesuai dengan akhir sajak dalam lirik ini, seperti "*sopo ngerti bonus entuk sego*" atau yang lainnya yang mungkin bisa lebih sesuai. Padahal dibalik lahirnya janda, tidak bisa kita pungkiri jika dalam waktu bersamaan juga menambah kuantitas duda yang ada. Jika hal semacam ini terus dibiarkan berkembang secara berkelanjutan, maka secara tidak langsung kita tengah memupuk budaya patriarki dalam lingkup sosial, sehingga mengakibatkan budaya ini terus bertumbuh dan berakar dalam lingkungan masyarakat.

Budaya Patriarki adalah sistem pengelompokan sosial yang didasarkan pada garis keturunan laki-laki, dalam artian laki-laki selalu ditempatkan pada posisi lebih tinggi dari pada perempuan dan dijadikan sebagai kaum yang lebih mempunyai otoritas dalam sistem sosial (Israpil, 2017, hlm. 143). Melalui definisi tersebut dapat kita pahami jika budaya patriarki merupakan budaya yang mengandung unsur ketimpangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, terdapat golongan yang termarginalkan

dalam ruang publik dalam hal ini yang dimaksud adalah kaum perempuan. Laki-laki dianggap sebagai kaum yang mendominasi dan lebih mempunyai otoritas dari pada perempuan, hal inilah yang nantinya dapat memicu bias gender dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Alasannya adalah perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua atau liyan dan lemah. Atau dapat juga dipahami bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang mengkotak-kotakkan antara subjek dan objek berdasarkan berdasarkan jenis kelamin dan diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini dengan mengutip pendapat Widjajanti deskriminasi diartikan sebagai bentuk membeda-bedakan, mengecualikan dan membatasi yang didasarkan pada jenis kelamin yang berpengaruh dengan tujuan untuk menghapus atau mengurangi pengakuan, penggunaan HAM serta kebebasan pokok dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan beberapa hal lainnya.

Padahal dalam islam tidak ada ajaran mengenai budaya patriarki yang mempetakkan manusia berdasarkan jenis kelamin, karena dalam Islam semua manusia dianggap sama derajatnya dan posisinya dalam pandangan Allah, yang membedakan adalah aspek keimanan seseorang bukan berdasarkan gender. Hal ini dipertegas melalui hadis Nabi yang dikutip oleh Syaikh Islam Muhyidin dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim *"Ada beberapa orang bertanya kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia? Nabi menjawab "orang yang paling takwa diantara manusia"..."*.

KESIMPULAN

Seiring berkembangnya zaman, musik juga semakin memiliki fungsi yang beragam diantaranya dapat dijadikan sebagai media dakwah. Dengan cara menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap lirik yang ada dalam karya seni musik. Musik juga dipandang sebagai

media dakwah yang efektif di zaman sekarang, karena bersifat mudah dipahami dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dengan menerapkan empat konsep semiotika Saussure, peneliti menarik kesimpulan jika dalam lirik lagu *"Dekengane Pusat"* setidaknya mengandung beberapa pesan dakwah sufistik sebagai berikut:

Pada bait pertama lagu *"Dekengane Pusat"* secara garis besarnya mengajak khalayak agar kembali mendekat dan bertaubat kepada Allah SWT. Karena dalam realita kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari berbuat salah dan dosa, mengingat manusia yang notabenehnya adalah tempatnya salah dan lupa. Pada bait kedua mengandung pesan dakwah sufistik berupa himbauan agar manusia tidak mengejar hal yang sifatnya duniawi secara berlebihan, sekaligus konsekuensi bagi manusia yang melakukannya yaitu berupa kehidupan yang sengsara, terutama ketika nanti di akhirat. Yang terakhir, sejatinya manusia tidak akan pernah lolos dari ujian, musibah dan masalah kehidupan. Pada bait ketiga ini mengandung pesan berupa nasihat tentang bagaimana cara agar manusia dapat menghadapi berbagai warna kehidupan serta bisa ikhlas dan menerima apapun yang sudah Allah gariskan.

Terlepas dari berbagai nilai pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu *"Dekengane Pusat"*, berdasarkan analisis yang dilakukan pada bait terakhir lagu ini, terdapat unsur humor yang mengandung unsur pelestarian budaya patriarki. Dengan menjadikan term 'janda' sebagai bahan humor yang dilumrahkan, padahal ada banyak term yang bisa digunakan untuk menghadirkan kesan humor yang tidak berkaitan dengan budaya patriarki. Hendaknya bagi musisi agar lebih memperhatikan lagi unsur-unsur yang ada dalam karya seninya, terutama dalam karya seni yang

mengandung unsur dakwah agar tujuan dari dakwah bisa tercapai dengan semestinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133. Doi: <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>
- Agustin, S. (2023). *7 Manfaat Menangis untuk Kesehatan*. Alodokter. Diakses dari: <https://www.alodokter.com/tidak-disangka-ada-manfaat-menangis-untuk-kesehatan>
- Al-Jabbar, U. A. (1927). *Khulashotu Nurilyaqin fii Siroti Sayyidil Mursalin*. Surabaya, Indonesia: Maktabah Hikmah.
- Asror, A. (2018). *Paradigma Dakwah, Konsep Dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS Yogyakarta.
- Faizin, M. (2023). *Awal Mula Viralnya Istilah "Dekengane Pusat" Milik Gus Iqdam*. NU Online. Diakses dari: <https://www.nu.or.id/nasional/awal-mula-viralnya-istilah-dekengane-pusat-milik-gus-iqdam-N5Qum>
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Negeri Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjajaran Journal of International Relations*, 1(3), 251. Doi: <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar" Karya Ndanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2). Doi: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hasibuan, A. (2016). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure dan Noam Chomsky. *Metamorfosa*, 3(2), 1–23.
- Hendra, T., & Hartati, S. (2019). Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), agustin67–73. Doi: <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i2.49>
- Islami, S. H. (2016). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 105–128. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i1.22>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Khotimah, K. (2022). *Nalisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Judi" Karya Rhoma Irama*. Master Thesis, Universitas Islam Raden Intan Lampung. Diakses dari: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19297>
- Ma'rufi, I., & Ardi, M. (2021). Nilai-nilai budaya dalam lagu Ndas Gerih karya Denny Caknan; studi semiotika Ferdinand De Saussure. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(01), 15–27. Doi: <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v12i01.2637>
- Mega Cynthia. (2020). Pesan Dakwah dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Sebujur Bangkai" Rhoma Irama. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 107–126. Doi: <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.62>
- Najib, M. F. (2023). Dakwah Islam di Era Millennial (Studi Pengajian Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilut

- Taubah). *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 53–60. Doi: <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.321>
- Ratunis, G. P. (2021). Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50–58. Doi: <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.37830>
- Rusnianto, A. C. (2016). *Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Grup Band Simponi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33628>
- Sadya, Sarnita (2023, 11 Juli). *Survei: Pop Jadi Genre Favorit Masyarakat Indonesia*. Diakses dari: <https://goodstats.id/article/melihat-preferensi-musik-orang-indonesia-genre-apa-yang-paling-digemari-ZT1GM>
- Sansidar, A. N. (2020). Aktualisasi Tuhan dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu “Sebelum Cahaya” Karya Band Letto. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 33–46. Doi: <https://doi.org/10.14421/kjc.21.03.2020>
- Santoso, M. (2020). *Konsumsi, Penjualan, dan Peringkat Musik 2019: Dominasi Layanan Streaming*. Kumparan. Diakses dari: <https://kumparan.com/melysantoso/konsumsi-penjualan-dan-peringkat-musik-2019-dominasi-layanan-streaming-1srV7JzhaAN>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi (6 eds)*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya
- Sudjiman, P., & Zoest, A. Van. (2021). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparna, P., Hukom, P. G., Intentilia, A. A. M., & Anjani, N. K. (2023). Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 62-75.
- Syuhud, A. F. (2022). *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai (6 ed.)*. Malang, Indonesia: Pustaka Al-Khoirot.
- Vidiadari, I. S. (2017). Representasi Perempuan Dalam Kolom Humor Si Palui Di Banjarmasin Post. *Informasi*, 47(1), 83. Doi: <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.14851>
- Wartono, M. N., & Farisi, L. Al. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kebaikan Tanpa Sekat.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(2), 125–146. Doi: <https://doi.org/10.15575/anida.v20i2.10085wartono>